

*Manocha dkk.,*

## ARTIKEL PENELITIAN

### EVALUASI PELATIHAN ETIKA MEDIS BERBASIS MODUL ANTARA MEDIS MAHASISWA RUMAH SAKIT PENGAJAR PERSAHABATAN TERTIA DI IBUKOTA NASIONAL DAERAH, INDIA.

**Sachin Manocha<sup>1</sup> , Ekta Arora<sup>1</sup> Ashok Kumar Dubey<sup>1</sup> , Ravinder Sah<sup>2</sup> , Umesh Suranagi<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Farmakologi, Sekolah Ilmu & Penelitian Medis dan Rumah Sakit Sharda, Universitas Sharda, Greater Noida, UP India – 201306.

<sup>2</sup>Departemen Farmakologi, Lady Hardinge Medical College, New Delhi, India- 110001.

\*Email penulis yang sesuai: [uuu.bliss@gmail.com](mailto:uuu.bliss@gmail.com), telepon: +91-9654785878; +91-7892004044

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pendidikan kedokteran di seluruh dunia mengadaptasi pembelajaran berbasis kompetensi; Sudah saatnya silabus kedokteran ditanamkan dengan pelatihan etika kedokteran terpadu. Program pelatihan pendidikan dengan metode analisis sebelum dan sesudah tes memiliki hasil siswa yang lebih baik dalam hal retensi, pemikiran, dan pemahaman. **Tujuan:** Mengkaji pemahaman dan penerapan etika kedokteran pada mahasiswa pasca pelatihan berbasis modul terstruktur.

**Metode:** Seratus lima puluh mahasiswa Sarjana Kedokteran dan Sarjana Bedah (MBBS) profesional pertama diberikan modul berdurasi 10 jam berdasarkan pengajaran prinsip-prinsip dasar dan konsep inti etika kedokteran dalam perawatan pasien. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner analisis pra dan pasca memiliki 15 pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban yang benar. Data dianalisis menggunakan uji-t siswa berpasangan untuk membandingkan skor pra dan pascates.  $P < 0,05$  dianggap signifikan

**Hasil:** Total respon benar post-test sangat signifikan dibandingkan respon pre-test. Dari segi gender, baik laki-laki dan perempuan - respon post-test meningkat secara signifikan ( $p < 0,001$ ), menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep kunci dari etika kedokteran yang diberikan selama pelatihan. Setelah menyelesaikan pelatihan, sebagian besar mahasiswa sangat setuju bahwa pelatihan telah menginspirasi mereka terhadap kode etik moral, perubahan sikap dan perilaku dan memberikan informasi yang diperlukan tentang etika kedokteran.

**Kesimpulan:** Studi kami menunjukkan bahwa modul pelatihan etika medis terstruktur menghasilkan a peningkatan signifikan tidak hanya pada tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa tetapi juga dalam persepsi, sikap, dan minat perilaku mereka tentang pentingnya praktik medis etis dalam perawatan pasien di masa depan.

**Kata kunci:** *Etika kedokteran; mahasiswa kedokteran; pedagogi, analisis sebelum/sesudah; pendidikan kedokteran berbasis kompetensi (CBME).*

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pendidikan kedokteran di seluruh dunia mengadaptasi pembelajaran berbasis kompetensi, namun sudah saatnya silabus pendidikan kedokteran berintegrasi dengan pelatihan berbasis etika. Program dengan metode analisis pre dan posttest menunjukkan hasil yang lebih baik, terutama dari sisi retensi, cara berpikir dan pemahaman mahasiswa. **Tujuan:** Untuk menilai pemahaman dan penerapan etika medik setelah mahasiswa mendapat modul terstruktur yang berbasis pelatihan.

**Metode:** Total 150 mahasiswa MBBS profesional pertama menempuh 10 jam pelatihan modul mengenai prinsip dasar dan konsep inti etika medik pada perawatan pasien. Penilaian dilakukan melalui

analisis kuesioner sebelum dan sesudah menggunakan 15 pertanyaan pilihan ganda dengan 1 jawaban benar. Data nilai pre dan posttest mahasiswa dianalisis dengan Paired T-test, dianggap signifikan jika  $P < 0,05$ .

**Hasil:** Total jawaban posttest yang benar, secara signifikan lebih tinggi, daripada jawaban pretest. Jika dilihat dari jenis kelamin, jawaban posttest baik laki-laki maupun wanita, secara signifikan lebih baik dibandingkan jawaban pretest ( $p < 0,001$ ), menunjukkan perbaikan pada pemahaman prinsip dan konsep inti etika medik yang diberikan selama pelatihan. Setelah selesai, mahasiswa setuju bahwa pelatihan telah menginspirasi mereka memahami *kode perilaku moral*, mengubah sikap dan perilaku, serta pelatihan memberi informasi yang memadai tentang etika medik.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan pelatihan etika medik terstruktur memberikan perbaikan yang signifikan pada pengetahuan dan pemahaman mahasiswa, namun juga pada persepsi, sikap dan perilaku, serta pentingnya etika medis dalam praktik pengobatan ketika menghadapi pasien di kemudian hari.

**Kata Kunci:** *Etika medik; mahasiswa kedokteran; pedagogi; analisis sebelum/ sesudah; pendidikan kedokteran berbasis kompetensi.*

## PENGANTAR

Pasien adalah pusat dunia medis. Hubungan profesional antara dokter dan pasien berkisar pada prinsip-prinsip etika dan praktik kedokteran. Karena laju kemajuan yang terus berubah dalam perawatan pasien, penekanan pada penanaman sikap dan keterampilan profesional yang sesuai akan membantu mahasiswa kedokteran untuk mengatasi tantangan di masa depan (Haque et al., 2016) (Jahan et al., 2016) (Peters et al., 2015). Kurikulum akademik medis di seluruh dunia mengajarkan prinsip-prinsip abstrak etika medis (AlMahmoud et al., 2017), tampaknya ada pendekatan selektif dan kontrak dalam mengajar hanya cara-cara informal, terutama modalitas berdasarkan pengalaman dan konteks. yang tampaknya sangat tidak memadai ketika siswa harus menangani skenario dunia nyata ketika mereka memasuki kehidupan profesional (Chiapponi et al., 2016) (Vogel & Harendza, 2016). Kemajuan teknologi medis baru-baru ini di bidang reproduksi berbantuan, alat bantu hidup tingkat lanjut, dan perawatan akhir kehidupan telah menimbulkan dilema etika yang lebih baru. Konflik etika di bidang ginekologi, geriatri, pediatri yaitu. aborsi, kontrasepsi, penyakit terminal, pengobatan neonatal, serta situasi khusus seperti kesalahan profesional, pelanggaran kerahasiaan, dll. telah menimbulkan kesulitan serius dalam praktik kedokteran esensial (Janakiram & Gardens, 2014). Pelatihan etika dan perilaku profesional akan meningkatkan perawatan yang berpusat pada pasien dan mengarahkan pendekatan manusiawi terhadap kedokteran klinis. Kurikulum etika kedokteran yang terintegrasi dan efisien secara reguler akan mengubah lanskap pendidikan kedokteran.

Konsep pelatihan etika kedokteran diperkenalkan dalam kurikulum sarjana oleh Dewan Medis India (MCI) pada tahun 2014 (Peraturan Kode Etik Kedokteran, 2002; amandemen), tetapi pelatihan tersebut belum terstandarisasi dan ada kekhawatiran tentang tidak adanya etika kedokteran dalam kurikulum mahasiswa kedokteran sarjana dan pascasarjana (Singh et al., 2016). Sebagai langkah menyambut, sistem pendidikan kedokteran berbasis kompetensi (CBME) yang direkomendasikan oleh badan pengatur pendidikan kedokteran - Komisi Medis Nasional (NMC) sebelumnya MCI baru-baru ini mempertimbangkan dan mempromosikan etika biomedis sebagai konsep inti pendidikan kedokteran di India (Shah et al., 2016). Ada kekurangan yang tidak dapat disangkal dan kurangnya fokus pada adopsi dan penanaman pelatihan etika medis reguler dan terpadu sebagai bagian dari kurikulum inti medis. Namun, tampaknya ada konsensus umum tentang perlunya pelatihan etika kedokteran sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan kedokteran.

Meskipun demikian, ada kekurangan data/studi yang merekomendasikan pilihan pendekatan pedagogis yang efektif untuk hal yang sama (Hartford et al., 2017) (De La Garza et al., 2017). Salah satu metode pedagogis yang efektif dapat berupa pelatihan berbasis modul terstruktur dengan analisis pra/pasca (Shivaraju et al., 2017).

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit pendidikan perawatan tersier di wilayah ibu kota nasional (NCR) India yang dimaksudkan untuk memberikan pelatihan etika medis yang terstruktur secara intensif untuk mahasiswa kedokteran profesional pertama dan menilai pemahaman dan persepsi mereka tentang etika medis sebelum dan sesudah pelatihan.

Metodologi pengajaran/pembelajaran yang efektif dari pelatihan berbasis modul terstruktur dengan analisis pra/pasca diadopsi untuk siswa MBBS profesional pertama dalam kursus dasar mereka untuk menilai dan menanamkan

prinsip dasar dan konsep inti etika kedokteran dalam kurikulum MBBS sarjana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika kedokteran dalam perkuliahan profesi dan praktik kedokteran mereka di masa mendatang.

## METODE

### Modul Pelatihan & desain studi

Pelatihan ini diselenggarakan oleh Departemen Farmakologi, Fakultas Ilmu dan Penelitian Kedokteran, Universitas Sharda; Greater Noida, NCR, India di 1<sup>st</sup> siswa MBBS profesional selama kursus dasar di bulan September 2020 setelah persetujuan IEC. Topik-topik yang tercakup dalam modul pelatihan pengajaran "Etika Kedokteran dalam perawatan pasien" diselesaikan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan fakultas inti dan anggota Medical Education Unit (MEU). Modulnya sepuluh durasi jam dan melibatkan kuliah interaktif, presentasi PowerPoint dan pembelajaran berbasis kasus sebagai metode belajar-mengajar yang paling umum (Tabel 1). Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner analisis pra dan pasca memiliki 15 pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban yang benar.

Tabel 1. Modul Pelatihan Etika Kedokteran pada Mahasiswa Pelayanan Pasien

Sesi (S)	Metode pedagogi	Durasi
S1	Kuliah interaktif, PowerPoint	1 jam
Pengantar & Prinsip Bioetika		
S2	Video, Role play, Pembelajaran Berbasis Masalah	1 jam
Otonomi, Informed consent, Privasi, Kerahasiaan		
S3	Kuliah interaktif, Pembelajaran berbasis kasus	1 jam
Manfaat & bahaya, manfaat, non-maleficence		
S4	Kuliah interaktif, PowerPoint	1 jam
Kerentanan dan Perlindungan		
S5	Kuliah interaktif, Pembelajaran berbasis kasus	1 jam
Peran & tanggung jawab pasien		
S6	Kuliah interaktif, Pembelajaran berbasis kasus	1 jam
Kerahasiaan & Persetujuan yang Diinformasikan		
S7	Kuliah interaktif, PowerPoint	1 jam
Solidaritas, kerjasama, tanggung jawab sosial dan Kesehatan		
S8	Kuliah interaktif, PowerPoint	1 jam
Etika penelitian		
S9	Pembelajaran berbasis kasus	1 jam
Perilaku Profesional		
S10	Pembelajaran berbasis kasus, Video	1 jam
Isu-isu khusus dalam etika kedokteran		

### Studi Populasi

Subjek penelitian adalah 150 siswa MBBS tahun pertama profesional, 70 di antaranya adalah laki-laki dan 80 adalah perempuan (Tabel 3). Informed consent diperoleh dari semua peserta.

### Instrumen studi

Kuesioner pra-tes terdiri dari 15 item jenis pilihan ganda yang mencakup poin-poin kunci yang berkaitan dengan konsep inti etika kedokteran. Modul pelatihan 'etika medis dalam perawatan pasien' yang komprehensif selama sepuluh jam yang mencakup prinsip-prinsip dasar dan konsep etika medis dilakukan secara bertahap. Setelah itu, post-test yang terdiri dari serangkaian pertanyaan serupa dengan pre-test diberikan dan

tanggapan dikumpulkan dan dinilai. Post test dilakukan pada hari berikutnya setelah selesainya sesi terakhir (S10) modul pelatihan. Siswa diinstruksikan untuk menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner diujicobakan untuk memastikan pemahaman tentang item, kata-kata dan kecukupan respon di antara fakultas yang mengadakan kursus, validitas internal dan eksternal ditetapkan (Tabel 2). Kuesioner post-test juga terdiri dari tambahan jawaban setuju/netral/tidak setuju untuk menilai persepsi dan refleksi mahasiswa tentang pentingnya etika kedokteran setelah pelatihan.

**Tabel 2. Kuesioner Penilaian**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Respon yang benar</b>
Q1. Etika wajib bagi mahasiswa kedokteran karena -	Ini meningkatkan kesadaran mereka tentang kode dan perilaku terhadap pasien dan diri mereka sendiri
Q2. Dokter - Hubungan pasien -	Mendasari peran terbaik untuk saling percaya dan pengertian di antara keduanya
Q3. Pilar Prinsip Etika adalah -	Otonomi, Beneficence dan Non Maleficence
Q4. Otonomi pasien -	Terlepas dari latar belakang atau tingkat pendidikan apa pun
Q5. Kerahasiaan adalah -	Untuk menyimpan catatan dan riwayat pasien dengan pengetahuan dokter yang bersangkutan saja
Q6. Informed Consent adalah -	Persetujuan dicatat setelah informasi tentang pengobatan diberikan, secara pribadi
Q7. Hak pasien -	Harus ditampilkan di luar klinik dan rumah sakit
Q8. Tanggung jawab pasien adalah -	Sama pentingnya dengan hak Pasien
Q9. Kode Etik Dokter -	Adalah suatu keharusan untuk memberikan perawatan moral dan etis kepada pasien
Q10. Kelalaian Medis -	Diatur oleh Dewan Medis & hukum negara
Q11. Kesalahan Profesional -	Berlaku untuk semua Profesional Medis
Q12. Pasien HIV/AIDS -	Harus diperlakukan dengan empati dan keadilan yang adil
Q13. Etika Penelitian adalah -	Prinsip-prinsip khusus yang mengatur aturan penelitian pada manusia dan hewan
Q14. Penjelasan dan persetujuan -	Informasi sebelumnya tentang terapi dan konsekuensinya adalah Harus
Q15. Isu Khusus dalam praktik Etika melibatkan semua,	Teknik Bantuan Reproduksi, penelitian sel punca, pengambilan sampel tali pusat

### **Analisis statistik**

Tanggapan siswa dicatat dan dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2007®. Berarti dan standar deviasi dihitung. Data dianalisis menggunakan uji-t siswa berpasangan untuk membandingkan skor tes sebelum dan sesudah tes. Nilai P dihitung dengan menggunakan SPSS 21.  $P < 0,05$  dianggap signifikan.

### **Pertimbangan etis**

Penelitian ini telah disetujui oleh Institutional Ethics Committee- School of Medical Sciences and Research, Sharda University (Nomor Keputusan: Ref.No.SU/SMS&R/76-A/2020/11, Tanggal Keputusan: 21.05.2020).

## **HASIL**

Sebanyak 150 siswa MBBS milik tahun profesional 1 berpartisipasi dalam pelatihan etika medis terfokus 10 jam, pra-tes dan pasca-tes jenis pilihan ganda penilaian berbasis kuesioner dilakukan dan tanggapan dikumpulkan.

Pelatihan etika kedokteran meningkatkan pembelajaran dan pemahaman mahasiswa yang tercermin dari persepsi mereka tentang pelatihan. Mayoritas siswa dalam penelitian kami setuju bahwa pelatihan telah memberi mereka informasi penting yang dibutuhkan dan secara positif mengubah mereka untuk meningkatkan perilaku profesional. Sebagian besar siswa (98,7%) setuju bahwa pelatihan ini menginspirasi mereka terhadap kode etik moral. Mayoritas (86,6%) siswa juga setuju bahwa jenis pelatihan seperti itu dapat membawa perubahan perilaku dan sikap positif terhadap perawatan pasien mereka di masa depan (Tabel 6).

Tabel 3. Demografi populasi siswa

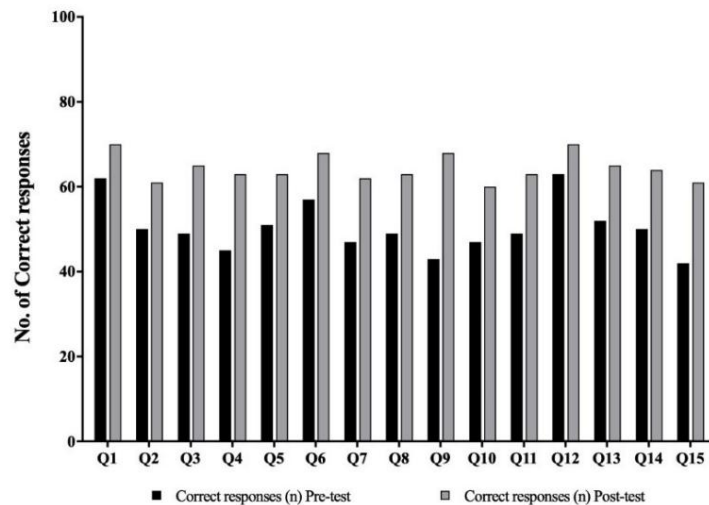
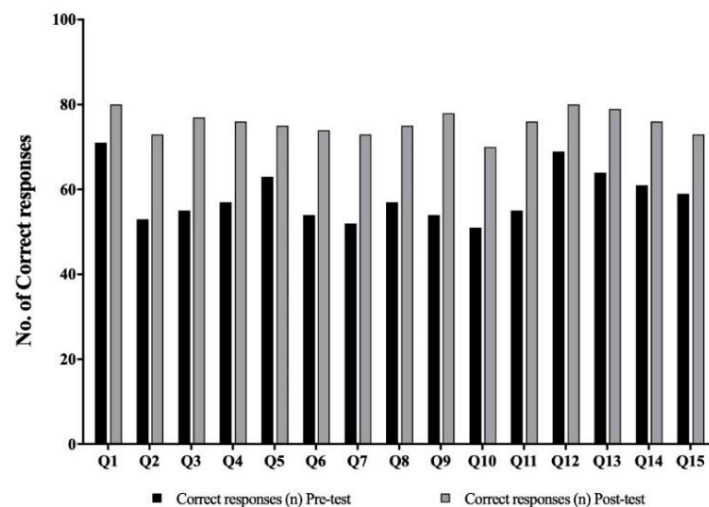
	Pria	Perempuan	Total
<b>Siswa (n)</b>	70	80	150
<b>Usia</b>			
18 tahun	58	72	130
19 tahun	9	8	17
20 tahun	3	0	3
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
Standar ke-12	70	80	150

Tabel 4 Respon Pretest dan Posttest Siswa (n=150)

pertanyaan	Tanggapan yang benar (n)		nilai <i>P</i> (perbedaan kelompok)
	Pra-tes	Post-test	
Q1.	133	150	0,0001*
Q2.	103	134	
Q3.	104	142	
Q4.	102	139	
Q5.	114	138	
Q6.	106	142	
Q7.	99	135	
Q8.	106	138	
Q9.	97	146	
Q10.	98	130	
Q11.	104	139	
Q12.	132	150	
Q13.	116	144	
Q14.	111	140	
Q15.	101	134	

\*Perbedaan ini dianggap sangat signifikan secara statistik

Total respon benar post-test sangat signifikan ( $P < 0,05$ ) dibandingkan respon pre-test (Tabel 3). Hampir semua topik yang dibahas dalam pelatihan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran, terutama dalam konsep yaitu. hak pasien dan tanggung jawab pasien (Q7, Q8-Tabel 2.4). Kode etik dokter dan kelalaian medis (Q9, Q10-Tabel 3,4), siswa menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Konsep lain seperti hubungan Dokter-pasien, Kerahasiaan, etika tentang pasien HIV (Q2, Q5, Q12-Tabel 2,4) tampaknya para siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup sebelum pelatihan.

Gambar 1: Respon pre-test dan post-test antara siswa laki-laki (n=70) ( $P < 0,0001$ )Gambar 2: Respon pra-tes dan pasca-tes di antara siswa perempuan (n=80) ( $P < 0,0001$ )

Berdasarkan gender baik laki-laki ( $P < 0,0001$ ) dan perempuan ( $P < 0,0001$ ) respon post-test meningkat secara signifikan, menunjukkan peningkatan dalam memahami prinsip-prinsip dan konsep-konsep kunci dari etika kedokteran yang diberikan selama pelatihan (Gambar 1 & 2). Skor post-test menunjukkan perubahan yang lebih signifikan pada siswa perempuan (Gambar 2). Skor rata-rata keseluruhan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam skor post-test dari semua siswa dibandingkan dengan skor pre-test mereka yang menunjukkan keberhasilan pelatihan (Tabel 5).

Tabel 5. Perbandingan Nilai Mahasiswa Pra dan Pasca Pelatihan Etika Kedokteran

Jenis kelamin	Rata-rata $\pm$ SD		t	df	nilai P
	Pra-tes	Post-test			
Wanita	58,33 $\pm$ 6,10	75,67 $\pm$ 2,85	12,7	14	0,0001*
laki-laki	50,07 $\pm$ 5,86	64,40 $\pm$ 3,22	15,2	14	0,0001*
Total	108,40 $\pm$ 11,21	140,07 $\pm$ 5,78	15,3	14	0,0001*

Hasil dinyatakan sebagai mean dan standar deviasi dari total skor yang diperoleh dalam pra dan pasca tes.

Signifikansi (P value) diperoleh dengan menggunakan uji t berpasangan. \*Sangat signifikan, SD: Standar deviasi

Tabel 6. Persepsi dan Refleksi Mahasiswa tentang Pentingnya Etika Kedokteran Pasca Pelatihan Etika Kedokteran

Persepsi & refleksi siswa	n (%)		
	Sangat setuju	Netral	Sangat tidak setuju
Pelatihan tersebut telah menginspirasi terhadap kode etik moral	148 (98.7)	2 (1.3)	0
Pelatihan harus memberikan informasi yang diperlukan tentang etika kedokteran	134 (89,4)	13 (8.6)	3 (2)
Pelatihan dapat membawa perubahan perilaku dan sikap siswa terhadap perawatan pasien.	130 (86,6)	15 (10)	5 (3.4)

## DISKUSI

Dengan diperkenalkannya kurikulum berbasis CBME oleh National Medical Commission (NMC), telah menjadi kebutuhan saat ini untuk memperkenalkan pelatihan etika kedokteran secara terstruktur untuk mahasiswa sarjana dan pascasarjana. Berbagai organisasi termasuk WHO telah memberikan panduan berbasis modul sehubungan dengan hal yang sama (Organisasi, 2010). Meskipun demikian ada kelangkaan penanaman pelatihan etika medis (Carrese et al., 2015)

Studi ini menarik untuk pelatihan berbasis modul terfokus etika medis pada siswa MBBS profesional pertama diikuti dengan analisis menggunakan penilaian pra dan pasca pelatihan. Semua siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep inti etika kedokteran dasar. Kami menunjukkan bahwa pelatihan terorganisir dan terstruktur yang intens meningkatkan pemahaman pengetahuan tentang etika medis. Kami juga berhasil mencapai tujuan kami untuk menanamkan pendekatan positif dan untuk membangkitkan minat pada 1st mahasiswa MBBS profesional tentang gambaran prinsip-prinsip etika dalam praktik medis. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan penggunaan metode ilmiah yaitu berbagai modalitas pedagogi (Tabel 1) yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dapat membawa perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku belajar. Temuan penelitian kami beresonansi dengan studi cross sectional serupa yang dilakukan di banyak negara untuk menilai sikap pengetahuan dan praktik mengenai etika medis pada dokter dan perawat (Iswarya & Bhuvaneshwari, 2018) (Ranasinghe et al., 2020) (Sherer et al., 2017) (Adhikari dkk., 2016). Temuan kami juga sejalan dengan hasil penelitian serupa yang menganalisis skor sebelum dan sesudah tes setelah modul pelatihan etika medis (Kaur et al., 2019).

Studi ini juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang menginspirasi dan kode etik moral yang lebih baik dapat ditanamkan pada kehidupan medis awal jika metode pedagogis ini digunakan secara tepat dalam pengajaran etika kedokteran. Berbagai tantangan yang dihadapi di bidang moralitas dan etika dalam kehidupan profesional medis dikonseptualisasikan dan diintegrasikan ke dalam pelatihan, konsep-konsep penting dikonsolidasikan ke dalam modul dan persepsi pasca pelatihan dari metode pedagogis ini diperoleh dari siswa sebagai umpan balik. Temuan kami dalam hal ini setuju dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mengetahui persepsi pelatihan dalam skala Likert (Kaur et al., 2019) Penting untuk dicatat umpan balik pemahaman siswa dan asimilasi konsep secara positif. Umpan balik positif yang diterima mengenai pemahaman etika kedokteran setelah pelatihan dalam penelitian kami selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mengeksplorasi kesadaran dan kekurangan etika kedokteran dalam kurikulum reguler (Gupta et al., 2015) (Mahajan et al., 2017). Sesuai pengetahuan kami, ini adalah studi pertama yang membuat penilaian etis medis berdasarkan gender dalam pelatihan pada siswa MBBS profesional pertama. Kedua jenis kelamin melaporkan peningkatan respon post-test keseluruhan yang signifikan. Penting untuk dicatat bahwa nilai post-test menunjukkan perubahan yang lebih signifikan pada siswa perempuan. Implikasi dari temuan berbasis gender ini perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam studi dengan ukuran sampel yang lebih besar.

Modul pelatihan etika kedokteran dirancang untuk hanya melibatkan siswa MBBS profesional pertama. Modul ini dapat diperluas dan disesuaikan dengan seluruh kursus MBBS. Kami juga dapat melibatkan banyak

dimensi pengajaran ke dalam modul. Mungkin ada keterlibatan fakultas multi-disiplin anggota untuk pelatihan dan penilaian. Tetapi pembatasan waktu dan pembatasan yang diberlakukan oleh pandemi COVID, membatasi kelayakan beberapa aspek ini. Metode pelatihan pedagogi berbasis modul kami dan penilaian dapat diandalkan dan mudah dilakukan, namun untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep etika kedokteran, penilaian pertanyaan pilihan ganda yang digunakan terdiri dari sketsa kasus teka-teki yang mengharuskan siswa menggunakan pemikiran tingkat tinggi mereka. Ke-15 soal yang disajikan dalam pre posttest ini cenderung hanya menilai kemampuan menghafal siswa untuk menilai 'pengetahuan' (domain terendah Taksonomi Bloom) dari konsep dasar etika kedokteran. Ini mungkin bukan cara yang paling efektif untuk menggambarkan pemahaman siswa yang sebenarnya tentang penerapan etika untuk beberapa kasus medis yang memerlukan pertimbangan etis. Kami menganggap ini sebagai keterbatasan penelitian kami. Kami juga percaya bahwa pelatihan terstruktur seperti itu jika dilakukan secara teratur dapat membawa penguatan praktik medis etis sepanjang kehidupan profesional. Kami merekomendasikan bahwa guru kedokteran harus memahami pentingnya mengajarkan prinsip-prinsip etika yang membentuk masa depan praktik medis. Pelatihan etika terfokus-terintegrasi berbasis modul langsung dari tahun profesional pertama akan mengubah prinsip-prinsip menjadi utilitas dalam hal menerjemahkannya sebagai perubahan aktual dalam perilaku profesional. Skenario pendidikan kedokteran saat ini menggambarkan kurangnya bukti tentang bagaimana struktur, isi, modalitas, dan materi yang berbeda mencapai tujuan pendidikan etika kedokteran. Dalam hal ini metode pedagogi berbasis modul ini cenderung menjadi salah satu langkah kemajuan menuju pencapaian tujuan tersebut.

## KESIMPULAN

Studi kami telah menunjukkan bahwa modul pelatihan etika medis terstruktur menghasilkan peningkatan yang signifikan tidak hanya dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang etika kedokteran; tetapi juga dalam persepsi, sikap, dan minat perilaku mereka tentang pentingnya praktik medis etis dalam perawatan pasien masa depan mereka. Pelatihan terfokus berbasis modul etika kedokteran dapat ditanamkan dalam kurikulum pengajaran kedokteran reguler dan metode pra-penilaian pedagogi dapat diterapkan secara efektif.

## PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

## PENGAKUAN

Tidak ada.

## REFERENSI

- Adhikari, S., Paudel, K., Aro, AR, Adhikari, TB, Adhikari, B., & Mishra, SR (2016). Pengetahuan, sikap dan praktik etika kesehatan di antara dokter residen dan perawat bangsal dari rangkaian miskin sumber daya, Nepal. *Etika Medis BMC*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12910-016-0154-9>
- AlMahmoud, T., Jawad Hashim, M., Elzubeir, MA, & Branicki, F. (2017). Pengajaran etika dalam lingkungan pendidikan kedokteran: preferensi untuk keragaman metode pembelajaran dan penilaian. *Pendidikan Kedokteran Online*, 22(1), 1328257. <https://doi.org/10.1080/10872981.2017.1328257>
- Carrese, J., Malek, J., Watson, K., Lehmann, L., Hijau, M., McCullough, L., Geller, G., Braddock, C., & Doukas, D. (2015). Peran penting pendidikan etika kedokteran dalam mencapai profesionalisme: Laporan Romanell. *Kedokteran Akademik: Jurnal Asosiasi Kolese Kedokteran Amerika*, 90(6), 744–752. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000715>
- Chiapponi, C., Dimitriadis, K., zgöl, G., Siebeck, RG, & Siebeck, M. (2016). Kesadaran akan etika masalah dalam pendidikan kedokteran: Kursus interaktif mengajar-guru. *GMS Zeitschrift Fur Medizinische Ausbildung*, 33(3). <https://doi.org/10.3205/zma001044>
- De La Garza, S., Phuoc, V., Throneberry, S., Blumenthal-Barby, J., McCullough, L., & Coverdale, J.



- (2017). Pengajaran Etika Kedokteran dalam Pendidikan Kedokteran Pascasarjana dan Sarjana: Tinjauan Sistematis Efektivitas. Dalam *Psikiatri Akademik* (Vol. 41, Edisi 4, hlm. 520–525). Penerbitan Internasional Springer. <https://doi.org/10.1007/s40596-016-0608-x>
- Gupta, VK, Kaur, N., & Gupta, M. (2015). Apakah revisi dalam kurikulum kedokteran cukup untuk mengembangkan dokter masa depan yang etis dan empatik? Dalam *Jurnal Jantung India* (Vol. 67, Edisi 6, hlm. 623–625). Elsevier BV <https://doi.org/10.1016/j.ihj.2015.08.020>
- Haq, M., Zulkifli, Z., Haque, SZ, Kamal, ZM, Salam, A., Bhagat, V., Alattraqchi, AG, & Rahman, NIA (2016). Perspektif profesionalisme di kalangan mahasiswa kedokteran dari sekolah pascasarjana kedokteran baru di Malaysia. *Kemajuan dalam Pendidikan dan Praktik Kedokteran*, 7, 407–422. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S90737>
- Hartford, W., Nimmon, L., & Stenfors, T. (2017). Pembelajaran garis depan pengajaran kedokteran: “Anda mengambil sebagai Anda menjalani pekerjaan dan latihan.” *Pendidikan Kedokteran BMC*, 17(1), 171. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-1011-3>
- Iswarya, S., & Bhuvaneshwari, S. (2018). Pengetahuan dan sikap terkait etika kedokteran di kalangan mahasiswa kedokteran. *Jurnal Internasional Kedokteran Komunitas Dan Kesehatan Masyarakat*, 5(6), 2222. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20182065>
- Jahan, F., Siddiqui, MA, Al Zadjali, NM, & Qasim, R. (2016). Pengakuan elemen inti dari profesionalisme medis di kalangan mahasiswa kedokteran dan anggota fakultas. *Jurnal Medis Oman*, 31 (3), 196-204. <https://doi.org/10.5001/omj.2016.38>
- Janakiram, C., & Gardens, SJ (2014). Pengetahuan, sikap, dan praktik yang terkait dengan etika kesehatan di kalangan mahasiswa pascasarjana kedokteran dan kedokteran gigi di India selatan. *Jurnal Etika Medis India*, 11 (2), 99-104. <https://doi.org/10.20529/ijme.2014.025>
- Kaur, G., Singh, J., Bhutani, K., Delmotra, NJ, & Goyal, A. (2019). Pengembangan dan Pengenalan Modul Etika Kedokteran dalam Pelayanan Pasien Kepada Mahasiswa Profesional MBBS Ke-2. 5(2). <https://doi.org/10.21276/ijmrp.2019.5.2.006>
- Mahajan, R., Goyal, P., Sidhu, T., Kaur, U., Kaur, S., & Gupta, V. (2017). Modul untuk magang dalam etika medis: Diegesis perkembangan. *Jurnal Internasional Penelitian Medis Terapan dan Dasar*, 7(5), 52. [https://doi.org/10.4103/ijabmr.IJABMR\\_170\\_17](https://doi.org/10.4103/ijabmr.IJABMR_170_17)
- Organisasi, WH (2010). *Panduan Fasilitator untuk mengajarkan etika kedokteran kepada mahasiswa sarjana kedokteran perguruan tinggi di kawasan Asia Tenggara*.
- Peters, D., Ramsewak, SS, & Youssef, FF (2015). Pengetahuan dan sikap terhadap medis profesionalisme di kalangan mahasiswa dan dokter junior di Trinidad dan Tobago. *Jurnal Medis India Barat*, 64(2), 138-144. <https://doi.org/10.7727/wimj.2013.214>
- Ranasinghe, AWIP, Fernando, B., Sumathipala, A., & Gunathunga, W. (2020). Etika medis: pengetahuan, sikap dan praktik di antara dokter di tiga rumah sakit pendidikan di Sri Lanka. *Etika Medis BMC*, 21(1), 69. <https://doi.org/10.1186/s12910-020-00511-4>
- Shah, N., Desai, C., Jorwekar, G., Badyal, D., & Singh, T. (2016). Pendidikan kedokteran berbasis kompetensi: Tinjauan dan aplikasi dalam farmakologi. Dalam *Jurnal Farmakologi India* (Vol. 48, Edisi 7, hlm. S5–S9). Publikasi Medknow. <https://doi.org/10.4103/0253-7613.193312>
- Sherer, R., Dong, H., Cong, Y., Wan, J., Chen, H., Wang, Y., Ma, Z., Cooper, B., Jiang, I., Roth, H., & Siegler, M. (2017). Pendidikan etika kedokteran di Cina: Pelajaran dari tiga sekolah. *Pendidikan Kesehatan*, 30(1), 35. <https://doi.org/10.4103/1357-6283.210501>
- Shivaraju, PT, Manu, G., Vinaya, M., & Savkar, MK (2017). Mengevaluasi keefektifan model pembelajaran pre-test dan post-test di sekolah kedokteran. *Jurnal Nasional Fisiologi, Farmasi dan Farmakologi*, 7(9), 947–951. <https://doi.org/10.5455/njppp.2017.7.0412802052017>
- Singh, S., Sharma, P., Bhandari, B., & Kaur, R. (2016). Pengetahuan, kesadaran, dan praktik etika antara dokter di rumah sakit perawatan tersier. *Jurnal Farmakologi India*, 48(7), S89–S93. <https://doi.org/10.4103/0253-7613.193320>
- Vogel, D., & Harendza, S. (2016). Keterampilan praktis dasar mengajar dan belajar dalam kedokteran sarjana pendidikan - Sebuah tinjauan tentang bukti metodologis. Dalam *RUPS Zeitschrift für Medizinische Ausbildung* (Vol. 33, Edisi 4). Rumah Penerbitan GMS Ilmu Kedokteran Jerman. <https://doi.org/10.3205/zma001063>

